



Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Kelas Inklusi Sekolah Dasar

Septia Ananda

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: ndosmo2@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Inclusion, Differentiated learning, Learning strategies</p>	<p><i>This study is motivated by the importance of implementing differentiated instruction to support students' learning needs in inclusive elementary school classrooms. Differentiated instruction is a relevant strategy for creating a learning environment that adapts to students' diverse characteristics. The purpose of this study is to examine the effectiveness of differentiated instruction in enhancing active student participation and learning outcomes in inclusive classrooms. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data and information were gathered from a variety of scholarly sources, including journal articles, books, and research reports. The analysis was conducted using descriptive qualitative techniques to synthesize key findings from the reviewed literature. The results indicate that differentiated instruction consistently enhances student engagement, accommodates individual needs, and fosters a more inclusive learning environment. In conclusion, differentiated instruction is proven effective in supporting student success in inclusive classrooms and serves as a strategic approach to achieving equitable educational goals.</i></p>
INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Inklusi, Pembelajaran berdiferensiasi, Strategi pembelajaran.</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung kebutuhan belajar siswa di kelas inklusi sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perbedaan karakteristik siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa di kelas inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>literature review</i> atau tinjauan pustaka. Data dan informasi dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk merumuskan temuan-temuan utama dari berbagai literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengakomodasi kebutuhan individual, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Kesimpulannya, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di kelas inklusi dan dapat menjadi pendekatan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkeadilan.</p>

1. PENDAHULUAN

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh para pendidik, terutama dalam konteks kelas inklusi di sekolah dasar. Berdasarkan pendapat Setiati & Yusuf, 2016 bahwa pendidikan inklusi adalah proses belajar mengajar di mana siswa difabel belajar bersama siswa nondifabel di sekolah umum, dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran yang umumnya digunakan dalam pendidikan inklusi di sekolah reguler adalah pembelajaran diferensiasi. Dalam praktiknya, proses pembelajaran berdiferensiasi berorientasi pada pemahaman terhadap minat, bakat, dan kebutuhan setiap siswa, oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk mengkoordinasi maupun mengkoordinasikan semua perbedaan yang ada di diri siswa (Faiz et al. 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Herwina, 2021 bahwa pendekatan pembelajaran ini memperhatikan perbedaan yang ada di antara siswa-siswa yang ada di dalam kelas, seperti kemampuan, minat, bakat dan juga kebutuhan belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi fokus pada memenuhi kebutuhan tiap siswa dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan tiga hal utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan cara belajar masing-masing siswa (Tomlinson et al. 2008); (Wahyuni 2022). Dalam pendidikan inklusif, pendekatan ini dinilai efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus (Pitaloka and Arsanti 2022).. Oleh karena itu, diferensiasi menjadi strategi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi masih belum banyak diterapkan secara luas di sekolah dasar. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan konstruktivisme, di mana siswa belajar lewat diskusi dan eksplorasi, namun metode ini sering kurang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus (Triana 2021). Siswa berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan untuk ikut aktif dalam diskusi kelompok atau memahami materi yang abstrak jika strategi pembelajarannya tidak disesuaikan (Fitri Aulia Rahman et al. 2023). Oleh karena itu, metode diferensiasi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Tantangan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah kesiapan guru dalam memahami karakter siswa dan merancang kegiatan yang bervariasi dan fleksibel (Ni Komang Arie Suwastini et al. 2021). Guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, serta kreativitas dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa (Pertiwi 2021). Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu, sumber daya, serta banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, yang membuat guru kesulitan memberikan perhatian secara individu kepada setiap peserta didik (Tomlinson 2017)

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017), baru sekitar 35–40% sekolah dasar di daerah perkotaan yang menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan pemerintah, penerapan pendidikan inklusif masih belum merata (Kemendikbud, 2017;). Selain itu, laporan kualitatif menyebutkan bahwa dukungan sekolah, orang tua, dan pemerintah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar serta partisipasi siswa berkebutuhan khusus (Vargas-Parra et al. 2018). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai keberagaman peserta didik (Fatimah and Purba 2018). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat teoritis atau terbatas pada sekolah tertentu, dan belum banyak yang mengkaji efektivitas metode ini di kelas inklusi sekolah dasar.

Penelitian oleh (Magableh and Abdullah 2020) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif digunakan di kelas dengan beragam potensi siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk terus melakukan refleksi untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa (Vargas-Parra et al. 2018); (Fatimah et al. 2021). Guru dapat memanfaatkan perbedaan kemampuan siswa untuk merancang pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan ekspresi (Pertivi 2021). Konsep ini mendukung inklusivitas, di mana siswa reguler dan berkebutuhan khusus belajar bersama dalam lingkungan yang adil dan ramah (Muhibbin and Hendriani 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran diferensiasi dalam kelas inklusi di sekolah dasar. Dengan memahami sejauh mana metode ini mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dan penting dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. Namun, penerapannya masih menghadapi banyak tantangan, baik dari sisi guru, fasilitas, maupun dukungan institusi. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran jelas tentang efektivitas metode ini dan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk menciptakan ruang belajar yang adil, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

2. KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan instruksional yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dalam satu kelas. Dalam pendekatan ini, guru merancang pembelajaran yang fleksibel, baik dari sisi konten, proses, maupun produk, sehingga dapat menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Faiz et al. 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai karakteristik individual mereka. Pendekatan ini bukan hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dipandang sebagai solusi untuk menghadapi tantangan heterogenitas siswa dalam satu kelas, terutama di era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada murid (Pitaloka and Arsanti 2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian integral dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena pendekatan ini memberikan otonomi kepada guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan semata-mata pada kurikulum atau materi pelajaran.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga terbukti memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan (Pertwi 2021) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah karena siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai kekuatannya. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan dirinya, guru sejatinya sedang menciptakan ruang belajar yang lebih adil dan demokratis. Maka dari itu, hakekat pembelajaran berdiferensiasi adalah pemberdayaan terhadap keragaman dalam proses pendidikan.

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas Inklusi

Kelas inklusi merupakan ruang belajar bersama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga keberagaman dalam kelas ini menjadi sangat nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan. (Andini 2022) menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi merupakan solusi pembelajaran yang memungkinkan guru memenuhi kebutuhan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru dituntut untuk menyusun kegiatan belajar yang adaptif dan menyeluruh agar setiap siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran secara bermakna.

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi menekankan pada keadilan, bukan keseragaman. (Fatimah et al. 2021) menekankan bahwa salah satu manfaat utama dari pendidikan inklusi adalah memberikan pengalaman belajar yang positif kepada semua siswa, asalkan strategi pembelajarannya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan individual. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan tidak hanya materi yang diajarkan, tetapi juga cara mengajarkannya dan bagaimana siswa diminta menunjukkan pemahamannya. Penyesuaian ini dapat berupa penyediaan media pembelajaran yang bervariasi, pengelompokan fleksibel, atau penyusunan tugas yang berjenjang.

Lebih dari itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi juga mendukung penciptaan budaya kelas yang menghargai perbedaan. (Yulaichah et al. 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu membangun budaya kelas yang inklusif, karena pendekatan ini secara eksplisit mengakui dan merayakan perbedaan antarindividu. Dalam iklim kelas yang seperti ini, siswa tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga belajar tentang toleransi, empati, dan kerja sama. Ini menjadikan pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar strategi mengajar, tetapi juga bagian dari upaya membentuk karakter siswa dalam lingkungan yang saling menghargai.

Tantangan dan Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks kelas inklusi di sekolah dasar. Muhibbin dan (Muhibbin and Hendriani 2021) menjelaskan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dalam memahami keragaman siswa secara mendalam, baik karena keterbatasan pelatihan maupun beban administrasi yang tinggi. Selain itu, kurangnya dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan strategi ini di kelas yang heterogen.

Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangatlah krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan evaluator yang terus-menerus menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan siswa. (Wahyuni 2022) menyebutkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi perlu melakukan pemetaan karakteristik peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar secara fleksibel. Hal ini membutuhkan keterampilan asesmen diagnostik dan kemampuan untuk menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap data yang diperoleh.

Selain keterampilan teknis, guru juga perlu memiliki sikap terbuka dan kolaboratif untuk bekerja sama dengan guru pendamping khusus, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. (Fatimah and Purba 2018) menekankan pentingnya pelatihan dan sosialisasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital, terutama di masa pandemi, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan serta peningkatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama di kelas inklusi yang menuntut perhatian khusus terhadap setiap individu siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas inklusi di jenjang sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber literatur, serta menyajikan temuan secara sistematis dan naratif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang dikaji.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur. Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai informasi yang terdapat dalam dokumen atau publikasi ilmiah yang relevan. Penelitian ini difokuskan pada telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi akademik, laporan hasil penelitian, prosiding seminar, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan yang membahas topik pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai perspektif ilmiah dan praktik empiris terkait efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks penerapannya di kelas inklusi pada tingkat sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi ilmiah dan dokumen yang relevan dan kredibel, yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) untuk memastikan keterkinian informasi yang dikaji. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terakreditasi, buku referensi yang diterbitkan oleh penerbit akademik terpercaya, laporan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh institusi pendidikan atau lembaga penelitian, prosiding seminar ilmiah, serta dokumen kebijakan resmi dari lembaga pemerintah atau organisasi pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mengakses berbagai database online seperti Google Scholar, ResearchGate, ERIC, dan sumber terbuka lainnya dengan menggunakan sejumlah kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “pembelajaran berdiferensiasi”, “kelas inklusi”, “sekolah dasar”, “strategi pembelajaran”, “kualitas belajar”, dan “efektivitas pembelajaran”. Pemilihan kata kunci ini dilakukan secara hati-hati untuk mendapatkan literatur yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam kegiatan penelaahan sumber literatur, peneliti menggunakan pedoman telaah literatur sebagai instrumen bantu. Pedoman ini disusun untuk memastikan bahwa setiap sumber yang dikaji dianalisis secara konsisten dan sistematis. Aspek-aspek yang dianalisis dalam pedoman ini meliputi metode penelitian yang digunakan dalam sumber literatur, fokus atau tujuan penelitian, populasi dan konteks penelitian, hasil temuan utama, serta relevansi temuan dengan konteks pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi. Pedoman ini juga membantu dalam proses seleksi dan penyaringan literatur agar hanya sumber-sumber yang valid, relevan, dan berkualitas tinggi yang digunakan dalam analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari berbagai sumber literatur, mengelompokkan temuan yang memiliki kesamaan atau keterkaitan, dan kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi deskriptif. Analisis dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi sekolah dasar. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif di lingkungan pendidikan dasar.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk merespons keragaman karakteristik peserta didik, khususnya dalam konteks kelas inklusi di sekolah dasar. Hasil kajian pustaka dan analisis berbagai literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kualitas belajar, baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Guru yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami kebutuhan belajar individu siswa secara menyeluruh, baik dari segi kesiapan belajar, minat, hingga gaya belajarnya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas inklusi menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang masuk akal oleh guru berdasarkan kebutuhan peserta didik. Guru diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang fleksibel melalui penyesuaian konten (materi), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar). Penyesuaian ini dilakukan bukan untuk memberikan perlakuan istimewa bagi siswa tertentu, melainkan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap proses dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun hasil studi literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan melalui lima langkah utama, yaitu:

1. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas

Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya dipahami oleh dirinya, tetapi juga dipahami oleh murid. Tujuan yang jelas menjadi arah yang membimbing guru dan murid dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan bermakna.

2. Penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan murid

Strategi ini melibatkan pemilihan media, metode, dan tugas yang sesuai dengan profil belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan media pembelajaran berbasis gambar atau video, sementara siswa kinestetik dapat belajar melalui aktivitas praktik langsung.

3. Penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung

Lingkungan belajar yang positif dan suportif membuat siswa merasa nyaman, diterima, dan percaya diri dalam mengekspresikan diri. Ini sangat penting dalam kelas inklusi di mana perbedaan antarindividu sangat nyata.

4. Manajemen kelas yang adaptif dan fleksibel

Guru harus memiliki strategi manajemen kelas yang mampu menyeimbangkan keberagaman aktivitas pembelajaran, tanpa mengorbankan keteraturan dan ketertiban kelas. Pengelompokan fleksibel dan rotasi tugas menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan.

5. Penilaian formatif berkelanjutan

Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar siswa secara berkala. Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara real-time, sekaligus mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau tantangan lebih lanjut.

Contoh nyata dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi adalah ketika guru memberikan beberapa pilihan kegiatan belajar, misalnya: siswa dapat memilih membaca teks, menonton video, atau berdiskusi kelompok untuk memahami materi. Setelah itu, siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti menulis ringkasan, membuat poster, atau mempresentasikan ide. Sebaliknya, kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat satu arah dan tidak memperhatikan perbedaan karakter siswa, sehingga banyak siswa – terutama yang memiliki kebutuhan khusus – merasa tertinggal atau tidak terlibat aktif.

Pemetaan kebutuhan belajar siswa menjadi kunci utama keberhasilan diferensiasi. Hasil pemetaan yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memerlukan data yang objektif dan mendalam yang dapat diperoleh melalui observasi, angket, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta dokumen-dokumen pendidikan. Kejujuran dari siswa dan orang tua sangat penting agar informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak positif terhadap seluruh aspek proses belajar. Dampak tersebut di antaranya adalah:

- Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.
- Mendorong terciptanya suasana belajar yang adil dan inklusif.
- Meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri siswa.
- Meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Vargas-Parra et al. 2018) dan (Fatimah et al. 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi dan capaian siswa melalui adaptasi pembelajaran berbasis kebutuhan. Demikian pula (Pitaloka and Arsanti 2022) menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan waktu untuk merancang strategi pembelajaran individual, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta keterbatasan sumber daya belajar. Tantangan ini juga diidentifikasi oleh (Magableh and Abdullah 2020), di mana guru membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat serta pelatihan berkelanjutan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi secara optimal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa strategi yang disarankan adalah: (1) membentuk komunitas belajar antar guru untuk saling berbagi praktik baik, (2) menggunakan teknologi pendidikan untuk mempercepat proses diferensiasi, dan (3) mendorong partisipasi orang tua dalam proses belajar anak. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga erat kaitannya dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, terutama dalam konsep *among*, yang berarti menuntun murid agar tumbuh sesuai kodratnya. Guru dalam konteks ini berperan sebagai pembimbing, bukan pengendali, dan pembelajaran berdiferensiasi menjadi perwujudan nyata dari pendidikan yang berpihak kepada murid. Nilai-nilai ini juga tercermin dalam visi guru penggerak dan profil pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang memerdekakan dan relevan dengan kehidupan siswa.

Akhirnya, penting untuk disadari bahwa kesiapan belajar bukan hanya ditentukan oleh IQ siswa, melainkan juga oleh pengetahuan awal dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Sebagaimana dikemukakan (Joseph et al., 2013), pemetaan kesiapan belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Upaya guru dalam membangun minat belajar siswa juga

sangat penting, seperti dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, serta menyediakan berbagai opsi pemecahan masalah yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dan sistematis, maka kelas inklusi tidak hanya akan menjadi tempat belajar yang adil, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensinya. Penelitian ini memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman, dan pada akhirnya mendukung terwujudnya pendidikan yang benar-benar inklusif dan berkualitas di sekolah dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas inklusi sekolah dasar. Strategi ini mampu menjawab tantangan keberagaman karakteristik peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang adil, adaptif, dan inklusif, serta mendorong partisipasi aktif dan pencapaian akademik yang lebih optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan pendidikan inklusi, dengan menegaskan bahwa pendekatan diferensiasi bukan hanya solusi pedagogis, tetapi juga bagian integral dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid sesuai semangat Kurikulum Merdeka dan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara.

REFERENSI

- Andini, Dinar Westri. 2022. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2(3):340-49. doi: 10.30738/trihayu.v2i3.725.
- Faiz, Aiman et al. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846-53.
- Fatimah, A. E. et al. 2021. "Sosialisasi Pendekatan Differentiated Instruction Berbasis Digital Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian ...* 2(2):30-36.
- Fatimah, Ade Evi, and Azrina Purba. 2018. "PENGEMBANGAN LEMBAR AKTIVITAS SISWA (LAS) MENGGUNAKAN PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMK." *Journal of Mathematics Education and Scienc* 4(1):1-9.
- Fitri Aulia Rahman et al. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika." *Journal of Creative Student Research* 1(6):294-304.
- Magableh, Ibrahim Suleiman Ibrahim, and Amelia Abdullah. 2020. "On the Effectiveness of Differentiated Instruction in the Enhancement of Jordanian Students' Overall Achievement." *International Journal of Instruction* 13(2):533-48. doi: 10.29333/iji.2020.13237a.
- Muhibbin, Maulana Arif, and Wiwin Hendriani. 2021. "Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia: Literature Review." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 4(2):92. doi: 10.26740/inklusi.v4n2.p92-102.
- Ni Komang Arie Suwastini, Ni Kadek Ayu Rinawati et al. 2021. "Differentiated Instruction for Efl Classroom." *TELL-US Journal* 7(1):14-41. doi: 10.22202/tus.2021.v7i1.4719.
- Pertiwi, Kartika Eka. 2021. "Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Proses Pembelajaran."

- Ta'lim* 3(2):21–34. doi: 10.36269/tlm.v3i2.474.
- Pitaloka, H., and M. Arsanti. 2022. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...* (November):2020–23.
- Tomlinson, Carol et al. 2008. *The Differentiated School: Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. ASCD.
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. "Differentiated Instruction." Pp. 279–92 in *Fundamentals of gifted education*. Routledge.
- Triana, Harmini. 2021. "Pembelajaran Kalkulus Differensial Menggunakan Modul Dengan Pendekatan Differentiated Instruction." *Mathematics Education And Application Journal (META)* 3(1):41–47. doi: 10.35334/meta.v3i1.2078.
- Vargas-Parra, Marolly Andrea et al. 2018. "Promotion of Differentiated Instruction through a Virtual Learning Environment." *Folios* (47):165–77.
- Wahyuni, Ayu Sri. 2022. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan MIPA* 12(2):118–26.
- Yulaichah, Siti et al. 2024. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Membangun Budaya Kelas Di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(3):2319–30. doi: 10.54371/jiip.v7i3.3644.